JOURNAL OF SOCIAL OUTREACH
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

ISSN 2829-5668

Volume 5 No. 2
Bulan Oktober Tahun 2026

# SOSIALISASI DAMPAK PERNIKAHAN ANAK TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DI SMAN 1 PEMENANG

**Fatmawati[1)], Salma Muthi Aliya[1)], Amanda Nisa Ahsani Nadia[2*)], Iyyat Alawi[2)], Siti Nurliyani[2)], Dahlia Bonang[2)]**

[1)] Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
[2)] Universitas Islam Negeri Mataram

[*]Corresponding Author, Email: 230103002.mhs@uinmataram.ac.id

*Diterima: 29-09-2026* *Direvisi: 10-11-2026* *Disetujui: 15-11-2026*

**ABSTRAK**

Pernikahan pada usia anak masih menjadi tantangan serius bagi kesejahteraan sosial dan kesehatan reproduksi remaja, yang kerap dipicu oleh keterbatasan literasi, faktor ekonomi, serta konstruksi budaya setempat. Upaya pencegahan yang sistematis sangat dibutuhkan untuk membekali remaja sebelum memasuki usia dewasa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai risiko medis, psikologis, maupun sosial akibat pernikahan anak, sekaligus memotivasi mereka untuk memprioritaskan pendidikan. Program dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: (1) persiapan materi, media audiovisual, dan koordinasi bersama pihak SMAN 1 Pemenang serta Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara, (2) pelaksanaan penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif, pemutaran video edukasi, dan diskusi tanya jawab yang diikuti oleh 70 siswa kelas XI pada 24 Juli 2026 serta (3) monitoring dan evaluasi deskriptif kualitatif berdasarkan observasi keaktifan, ketepatan respons siswa dalam sesi uji pemahaman, dan umpan balik mitra. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang baik serta antusiasme tinggi dari peserta, khususnya terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari pernikahan usia dini. Melalui edukasi ini, para remaja diharapkan memiliki kesiapan mental serta wawasan yang lebih matang dalam merencanakan pendidikan dan masa depan mereka.

**Kata Kunci***: Pernikahan Anak, Kesehatan Reproduksi, Remaja*

***ABSTRACT***

*Child marriage remains a critical challenge to adolescents' social well-being and reproductive health, often driven by limited literacy, economic constraints, and local cultural norms. Systematic preventive interventions are essential to equip adolescents with accurate knowledge before reaching adulthood. This community service initiative aimed to enhance students' understanding and awareness of the medical, psychological, and social risks associated with child marriage while motivating them to prioritize their education. The program was conducted in three main stages: (1) preparing educational materials, audiovisual media, and coordinating with SMAN 1 Pemenang and the North Lombok Regency Health Office, (2) delivering outreach through interactive lectures, educational video screenings, and Q&A discussions attended by 70 eleventh-grade students on July 24, 2026 and (3) conducting descriptive qualitative monitoring and evaluation based on observations of student engagement, accuracy of responses during comprehension checks, and partner feedback. The results demonstrated enhanced understanding and high enthusiasm among participants, particularly regarding the importance of safeguarding reproductive health and avoiding early marriage. Through this educational outreach, adolescents are expected to build stronger mental readiness and broader perspectives in planning their education and future.*

***Keywords:*** *Child Marriage, Reproductive Health, Adolescents*

## PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pernikahan dimaknai sebagai ikatan sakral yang dijalani dengan ketulusan serta tanggung jawab penuh sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT dan pengamalan sunnah Rasulullah SAW [1]. Sejalan dengan niat tersebut, berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan merumuskan, pernikahan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita guna membentuk keluarga yang bahagia serta kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Prosesi ini diawali dengan ikrar akad yang meresmikan hubungan kedua mempelai secara sah menurut syariat agama maupun hukum negara. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, pernikahan tidak hanya merupakan ikatan antara dua individu, tetapi juga memiliki nilai keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT [2].

Meskipun memiliki landasan normatif yang kuat, dinamika sosial saat ini masih diwarnai persoalan pernikahan anak atau pernikahan di bawah umur. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan praktik ini sebagai pernikahan ketika salah satu atau kedua pasangan masih berusia di bawah 19 tahun, sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan batas usia ideal menikah minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki [3]. Pernikahan anak dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender karena membatasi pemenuhan hak dasar anak perempuan, mulai dari akses pendidikan, jaminan kesehatan, hingga peluang pengembangan ekonomi. Bertahannya fenomena ini tidak semata-mata dipicu lemahnya literasi hukum, melainkan turut ditopang oleh konstruksi sosial, pemahaman keagamaan yang keliru, serta tradisi turun-temurun di tengah masyarakat [4].

Kelompok remaja menjadi pihak yang paling rentan terhadap isu ini karena sedang melewati fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap perkembangan tersebut, remaja mulai membangun identitas diri, memperluas pergaulan sosial, menjalin interaksi dengan lawan jenis, sekaligus belajar memilah perilaku yang normatif maupun berisiko di tengah tuntutan lingkungan [5]. Oleh sebab itu, pemberian edukasi mengenai pernikahan anak menjadi langkah strategis guna membekali remaja dengan pemahaman yang utuh terkait konsekuensi pernikahan dini, terutama bagi kesehatan reproduksinya.

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Dengan demikian, kesehatan reproduksi tidak hanya diartikan sebagai kondisi

terbebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup kesejahteraan individu secara fisik, mental, dan sosial [6]. Sementara itu, menurut BKKBN, kesehatan reproduksi remaja merujuk pada kondisi sehat yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Kondisi sehat tersebut tidak terbatas pada terbebasnya remaja dari penyakit dan kecacatan, tetapi juga mencakup kesehatan fisik, mental, serta sosial dan budaya [6]. Permasalahan kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia masih berkaitan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan informasi dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, perubahan perilaku seksual pada remaja, keterbatasan akses maupun kualitas pelayanan kesehatan, serta kebijakan dan peraturan yang belum sepenuhnya mendukung turut menjadi tantangan dalam pemenuhan kesehatan reproduksi remaja. Berbagai permasalahan tersebut dapat berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, sehingga diperlukan upaya edukasi yang tepat dan mudah dipahami untuk meningkatkan pemahaman mereka [6].

Perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keinginan untuk menikah pada usia yang relatif muda serta dorongan untuk memperoleh informasi mengenai seksualitas secara cepat, yang dapat mendorong remaja melakukan stimulasi seksual [7]. Selain itu, beberapa faktor lain yang turut memengaruhi perilaku seksual remaja meliputi masa pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, akses terhadap media informasi, pengaruh teman sebaya, serta sikap individu terhadap perilaku seksual. Perilaku seksual yang berisiko juga dapat menimbulkan berbagai dampak sosial, seperti pelecehan dan kekerasan seksual, penurunan prestasi akademik, putus sekolah, isolasi sosial, hingga penelantaran bayi setelah kelahiran [8].

Menikah pada usia di bawah 20 tahun dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terlebih bagi perempuan karena tingginya kemungkinan mengalami masalah pada kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut salah satunya berkaitan dengan masih terbatasnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan berbagai risiko yang dapat muncul akibat pernikahan pada usia terlalu muda. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai permasalahan kesehatan pada remaja, termasuk infeksi menular seksual, HIV (Human Immunodeficiency Virus), dan kanker serviks. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan risiko kehamilan pada usia dini, terutama ketika kesiapan fisik dan organ reproduksi belum berkembang secara optimal. Kehamilan dan persalinan pada usia yang terlalu muda memiliki risiko lebih besar terhadap terjadinya berbagai komplikasi [9]. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi antara lain preeklampsia, hambatan dalam proses

persalinan akibat ketidaksesuaian ukuran kepala bayi dengan panggul ibu, serta robekan berat pada jalan lahir. Selain itu, bayi yang dilahirkan dari kehamilan usia dini juga dapat mengalami berat badan lahir yang tidak normal, sedangkan pada kondisi tertentu kehamilan tersebut dapat meningkatkan risiko kematian pada ibu [10].

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, diperlukan intervensi preventif berbasis sekolah yang bersinergi dengan instansi kesehatan untuk membekali remaja sebelum memasuki usia dewasa [10]. SMAN 1 Pemenang sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas di Kabupaten Lombok Utara memiliki peran strategis dalam mencegah pernikahan usia anak di kalangan peserta didiknya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMAN 1 Pemenang mengenai bahaya pernikahan anak dari perspektif kesehatan reproduksi, psikologis, maupun sosial, sekaligus memotivasi mereka untuk memprioritaskan pendidikan dalam merencanakan masa depan

## METODE

Pemberian informasi mengenai "Sosialisasi Dampak Pernikahan Anak Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Pemenang" menggunakan teknik ceramah dan diskusi interaktif sebagai pendekatan pelaksanaan untuk mengatasi permasalahan serta meningkatkan pemahaman mitra. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan dan koordinasi, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi.

a. Persiapan dan Koordinasi

   Pada tahap awal, tim pelaksana merancang konsep kegiatan, menyusun materi penyuluhan, menyiapkan media presentasi audiovisual, serta merumuskan daftar pertanyaan pemantik untuk sesi diskusi. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi teknis dengan pihak SMAN 1 Pemenang guna menyelaraskan jadwal, ruang pelaksanaan, dan penetapan sasaran peserta. Koordinasi juga dijalin bersama Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara untuk menghadirkan tenaga ahli sebagai pemateri utama dalam kegiatan sosialisasi.

b. Pelaksanaan Kegiatan

   Langkah awal pelaksanaan adalah penyampaian materi penyuluhan secara langsung menggunakan media presentasi PowerPoint dan edukasi berbasis audiovisual (video interaktif). Materi yang dipaparkan mencakup risiko fisik dan medis pernikahan dini

pada usia remaja, dampak kesehatan reproduksi (seperti risiko kehamilan usia muda, komplikasi persalinan, dan stunting), serta langkah pencegahannya. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini dilaksanakan pada 24 Juli 2026 di SMAN 1 Pemenang yang diikuti oleh 70 siswa.

c. Monitoring dan Evaluasi

Tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara deskriptif kualitatif tanpa menggunakan instrumen kuesioner tertulis. Evaluasi ketercapaian pemahaman siswa diukur melalui pengamatan langsung terhadap tingkat keaktifan, antusiasme, serta kemampuan peserta dalam merespons dan menjawab pertanyaan uji pemahaman yang diajukan oleh pemateri di akhir sesi. Selain itu, tim pelaksana menghimpun umpan balik (*feedback*) lisan dari pihak SMAN 1 Pemenang dan narasumber Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara untuk menilai efektivitas serta kelancaran jalannya acara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan Sosialisasi Dampak Pernikahan Anak Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Pemenang dilakukan satu kali pertemuan pada Jumat, tanggal 24 juli 2026 pukul 09.00-10.30 yang dihadiri oleh 70 siswa kelas XI yang dilaksanakan di aula SMAN 1 Pemenang. Sosialisasi ini mencakup kegiatan pembukaan oleh MC dan Moderator dilanjutkan dengan sambutan dan pemberian Materi mengenai pernikahan anak, usia legal, dampak serta penyebab pernikahan anak.

Kegiatan ini dilakukan guna memberikan pemahaman terhadap siswa bahwa pernikahan anak memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kesehatan reproduksi. Terdapat satu penelitian mengemukakan bahwa penyuluhan mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan remaja mempunyai peran yang penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya yang ditimbulkan serta cara menghindari dan mencegah pernikahan dini [11]. Di akhir sebelum penutupan acara panitia juga memberikan doorprize bagi siswa yang bertanya dan yang bisa menjawab pertanyaan.

Bekerja sama dengan Dinas Kesehatan kabupaten lombok utara sebagai pemateri membuat sosialisasi berjalan semakin lancar. Media penyampaian yang digunakan di antaranya adalah Layar proyektor yang menampilkan presentasi PowerPoint yang mana mencakup video

materi, slide materi dan tanya jawab. Ketika kegiatan berlangsung peserta cukup antusias hanya saja Ketika mendekati akhir fokus mereka mulai terbagi dan beberapa kali terlihat mengobrol.

**Pembahasan**

Pernikahan anak merupakan fenomena yang semakin marak terjadi di Masyarakat yang salah satunya disebabkan oleh lemahnya pengetahuan dan pemahaman Masyarakat. Hal ini menyebabkan anak merasa trauma, karena anak akan sangat dirugikan. Salah satu akibat dari terjadinya pernikahan anak adalah rusaknya reproduksi, Kesehatan terganggu, dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam Undang-Undang Pernikahan Tahun 1974 Nomor 1 disebutkan bahwa syarat untuk melangsungkan pernikahan bagi seorang laki-laki dan Perempuan Adalah usia 19 tahun. Penyebab terjadinya dari pernikahan anak ini adalah faktor ekonomi, pendidikan dan kepercayaan terhadap adat istiadat setempat [12].

Terjadinya pernikahan anak artinya merebut beberapa hak anak di antaranya hak pendidikan, hak Kesehatan reproduksi, hak eksplorasi. Praktik pernikahan anak pada hakikatnya merampas sejumlah hak fundamental remaja, meliputi hak atas pendidikan, hak kesehatan reproduksi, serta ruang pengembangan diri. Sejalan dengan kajian literatur oleh Hidayat dkk., pernikahan pada usia dini memicu berbagai konsekuensi negatif terhadap kesejahteraan rumah tangga, antara lain tingginya angka putus sekolah, kerentanan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), keterbatasan peluang ekonomi, gangguan kesehatan reproduksi, hingga meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi [13]. Wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012, ditemukan sebesar 24,5% Perempuan menikah pada umur 18 tahun. Di sisi lain 5,8% terdapat Perempuan yang menikah di usia kurang dari 15 tahun. Sementara itu, rata-rata nasional adalah 2,6 % (BPS NTB 2012 – profil Ibu dan Anak). Penelitian tersebut dilakukan di daerah Lombok yaitu di Lombok Timur, Lombok Utara sebagai perwakilan daerah pedesaan dan Kota Mataram (urban) yang juga merupakan Ibu kota dari NTB [14].

Dari adanya penelitian tersebut didapatkan juga bahwa salah satu faktor tingginya angka pernikahan di NTB ini Adalah disebabkan oleh adanya budaya yang Bernama “Merariq” atau kawin lari yang dianut oleh Masyarakat asli Lombok, yaitu suku Sasak.

Adanya sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja bahwa pernikahan anak bukan sesuatu yang baik dan harapannya remaja mempunyai kesempatan untuk memilih dan memahami pilihan yang terbaik. Upaya edukasi ini memunculkan respon remaja yang ternyata memang mereka tidak bersedia ketika diberi pilihan untuk menikah di

usia dini. Selanjutnya, setelah sosialisasi Pernikahan anak dan Kesehatan reproduksi ini telah disosialisasikan kepada remaja, maka perlu juga adanya sosialisasi kepada orang tua dan Masyarakat karena pernikahan anak tidak akan terjadi apabila terdapat kerja sama antara orang tua dan anak.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di SMAN 1 Pemenang, Kecamatan Pemenang kelas 11 yang berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan ini, materi dipaparkan oleh narasumber dari Dinas Kesehatan Kecamatan Lombok Utara. Kegiatan ini memiliki dua sesi, yaitu sesi penyampaian materi dan diskusi (tanya-jawab).




**Gambar 1**. Sesi Penyampaian Materi oleh Tim Dinas Kesehatan Lombok Utara

Dalam penyampaian materi, siswa diberikan materi dengan diawali pemaparan realitas bahwa pernikahan anak masih banyak terjadi di beberapa wilayah. Siswa juga diberikan materi mengenai dampak dari pernikahan anak, baik dari segi materi, fisik maupun kerugian lainnya. Selain itu, siswa juga diberikan semangat untuk melanjutkan pendidikan. Narasumber juga memaparkan cara untuk menurunkan angka pernikahan anak dengan memaparkan cara membangun lingkungan yang mendukung seperti komunikasi efektif dengan orang tua, akses layanan kesehatan reproduksi ramah remaja dan adanya program komunitas agar terciptanya kegiatan yang produktif.

Selanjutnya dalam sesi diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti dan dibingungkan. Serta siswa juga diberikan pertanyaan oleh narasumber untuk dijawab guna mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan oleh narasumber.




**Gambar 2.** Sesi Dokumentasi bersama Tim Pemateri dan Peserta Sosialisasi

## KESIMPULAN

Program sosialisasi dampak pernikahan anak terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 1 Pemenang terlaksana dengan lancar dan memperoleh respons positif dari 70 siswa kelas XI yang berpartisipasi aktif sepanjang kegiatan. Penyampaian materi melalui ceramah interaktif, media audiovisual, serta diskusi tanya jawab berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai batasan usia ideal pernikahan, faktor pemicu pernikahan usia dini, serta konsekuensinya terhadap kesehatan reproduksi, psikologis, pendidikan, dan kehidupan sosial remaja. Edukasi ini juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjaga kesehatan reproduksi, memprioritaskan jenjang pendidikan, serta mempersiapkan kematangan diri sebelum membangun rumah tangga.

Sinergi bersama Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara sebagai narasumber ahli turut memperkuat kredibilitas dan kejelasan informasi medis yang diterima peserta. Tingginya antusiasme siswa mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah masih sangat relevan sebagai langkah preventif menekan angka pernikahan anak. Ke depannya, program edukasi serupa perlu diselenggarakan secara berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif orang tua, pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan instansi kesehatan guna menciptakan ekosistem sosial yang mendukung tumbuh kembang remaja secara sehat dan produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] A. A. Musyafah, "Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam," 2020.

[2] A. W. S, Akbarizan, and A. A. Munir, "Perkawinan Anak Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang Perlindungan Anak Di Indonesia Dan Malaysia," *Tafaqquh J. Penelit. dan Kaji. Keislam.*, 2025.

[3] T. Sugiarti and K. Tridewiyanti, "Implikasi Dan Implementasi Pencegahan Perkawinan Anak," *J. Leg. Reason.*, 2021.

[4] S. B. Schaffnit, M. Urassa, and D. W. Lawson, "' Child marriage ' in context : exploring local attitudes towards early marriage in rural Tanzania ' Child marriage ' in context : exploring local attitudes towards early marriage in rural Tanzania," *Sex. Reprod. Heal. Matters*, 2019.

[5] Helmaliah, P. M. Parham, P. N. Sari, and U. Mahyuddin, "Perkembangan Pada Masa Remaja," *Behav. J. Pendidik. Bimbing. Konseling dan Psikol.*, 2024.

[6] D. W. K. K. Wardani and A. I. Pratiwi, "Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Menciptakan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Di Era Pandemi Covid-19," *J. Kreat. Pengabdi. Kpd. Masy.*, 2022.

[7] Mahmudah, Y. Yaunin, and Y. Lestari, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang," *Artik. Penelit.*, 2016.

[8] A. Budiarti *et al.*, "Mewujudkan Generasi Berencana Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja," *J. Peduli Masy.*, 2023.

[9] Gusmawati, F. Murwita, and Marniati, "Dampak Pernikahan Dini yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri," *Antigen J. Kesehat. Masy. dan Ilmu Gizi*, 2025.

[10] E. M. N. Marylin S. Junias, Sarci Magdalena Toy, I. F. E. Manurung, S. Doke, and M. K. P. A. Keraf, "Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Manajemen Kebersihan Menstruasi Pada Remaja Putri Sekolah Menengah Pertama," *Abdimas Galuh*, 2023.

[11] Ardina Khoirun Nisa and R. Wahyuni, "Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan," *Interak. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, 2024.

[12] F. N. Eleanora and A. Sari, "Pernikahan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Perspektif Perlindungan Anak," *Progresif J. Huk.*, 2020.

[13] R. Hidayat and M. Amhar Dany, "Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga," *J. Al-Wasith J. Stud. Huk. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 62–69, 2024, doi:

10.52802/wst.v9i2.1323.

[14] R. Kartikawati, "Dampak Perkawinan Anak di Indonesia," vol. 3, no. 1, pp. 1–16, 2014.